



Yudaisme Ibu Kekristenan: Studi Analisis Literatur Terhadap Pengajaran Yudaisme, Pengajaran Yesus Dan Kitab-Kitab Yudaisme

Rully M. Simorangkir^a, Erastus Sabdono^b, Sugeng Santoso^c, Benaditus Siowardjaja^d

^a STT Ekumene Jakarta, rullysimorangkir@yahoo.com

^b STT Ekumene Jakarta, erastus.sabdono@sttekumene.ac.id

^c STT Ekumene Jakarta, f4sugeng@gmail.com

^d STT Ekumene Jakarta, info@sttekumene.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Januari 2021

Direvisi: April 2021

Disetujui: April 2021

Dipublikasi: April 2021

Kata Kunci:

Intoleransi, Yudaisme, Henokh, Mesias.

Keywords:

Intolerance, Judaism, Enoch, Messiah.

ABSTRAK

Pengajaran Yudaisme sering dipandang sebelah mata, seolah-olah sebagai suatu pengajaran yang tidak memiliki nilai-nilai yang baik sama sekali. Sedangkan pengajaran Yesus yang hari ini dikenal sebagai kekristenan menganggap dirinya sebagai pengajaran yang jauh lebih mulia daripada pengajaran Yudaisme. Sikap yang seperti itu adalah sikap intoleran, bahkan sombong. Sikap seperti itu membutuhkan mata banyak orang Kristen sehingga mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya Yudaisme mewariskan banyak kebenaran yang menjadi fondasi yang kuat bagi kekristenan. Bahkan sesungguhnya yang diajarkan oleh Yesus adalah Yudaisme. Kitab-kitab Yudaismelah yang memberikan pengharapan kepada orang Kristen hari ini tentang akan datangnya hari kemenangan Allah. Di mana nantinya setelah kemenangan itu, orang Kristen akan tinggal bersama dengan Allah. Kitab-kitab mereka pula yang pada akhirnya akan memperkenalkan kepada orang Kristen bahwa Yesus adalah Mesias, Yang Diurapi, yang penuh dengan Roh dan kerajaannya akan berlangsung selamanya. Kajian ini menjawab pertanyaan: “Apakah memang benar bahwa pengajaran Yudaisme pasti berbeda dengan pengajaran Yesus? Apa saja kitab-kitab Yudaisme dan ajaran apa yang diwariskan?”

ABSTRACT

Judaism is often regarded as secondhand teachings. As if there are almost no good values that come out of it. As such many believers of Christianity think that the teachings of Christ Jesus are far more superior than that of Judaism. This kind of attitude is hostile and should not occupy the minds of believers. Believers must understand that Judaism is the mother of Christianity. Jesus is a teacher of Judaism. Their books introduce the fact that there will come a time when His Kingdom will reign forever. And in that Kingdom, believers will live with Him in eternity. Their books also open up the knowledge that Jesus is The Messiah. He is the One filled with Spirit and the One that has long been expected. This study answers the question: "Is it true that the teaching of Judaism is certainly different from the teachings of Jesus? Any books of Judaism and the teachings of what is inherited?"

PENDAHULUAN

Dalam tulisan yang disajikan oleh Kompas.com dengan judul Intoleransi Politik Diperkirakan Semakin Menguat Jelang Pemilu, disajikan bahwa Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Amin Mudzakkir memaparkan adanya intoleransi politik di Indonesia yang semakin menguat. Pendapat Amin didasarkan pada temuan survei LIPI terhadap seribu delapan ratus responden di provinsi-provinsi Indonesia. Dipaparkan bahwa lebih dari lima puluh persen responden mengatakan bahwa mereka hanya akan memilih pemimpin yang seagama. Dipaparkan juga bahwa bahkan hanya secara pasif mereka memilih orang seagama, tapi secara aktif mereka mencegah orang lain memilih pemimpin yang berbeda agama. Diantaranya sebagaimana nampak dalam pemilihan kepala daerah DKI Jakarta. Dimana nampak bahwa orang secara aktif menolak untuk menyalatkan jenazah orang yang berbeda pilihan politik. (Rachman, 2019)

Intoleransi yang demikian adalah sesuatu yang sangat disayangkan. Karena tidak seharusnya kelompok agama saling menganggap bahwa kelompok agama yang lain lebih rendah martabatnya. Namun demikian yang lebih disayangkan lagi adalah karena ternyata kekristenan sesungguhnya memiliki pula perasaan intoleran. Diantaranya karena adanya perasaan bahwa ajaran kekristenan yang diajarkan oleh Yesus lebih mulia daripada pengajaran Yudaisme sebagaimana dituangkan dalam kitab-kitab mereka. Pandangan seperti ini diantaranya diungkapkan oleh peneliti dan apologis Kristen terkenal J. Dwight Pentecost dalam bukunya *The Words and Works of Jesus Christ*. Dalam buku tersebut diantaranya dikatakan olehnya.

“Contoh dari tulisan-tulisan dalam Mishna dan Gemara (dua bagian dari Talmud) menunjukkan bahwa mereka adalah koleksi menjemukan yang berisi penjelasan yang terputus-putus atas banyak pokok persoalan. Ajaran mereka sempit, dogmatis, second hand, tidak ada yang baru, memaksa, atau menggerakkan emosi... Khotbah Yesus justru adalah sebaliknya, dengan pengertian intuitif yang cepat menembus lubuk hati manusia yang paling dalam, menggerakkan kesadaran dan kehendak untuk berbuat... Kata-kata yang begitu indah keluar dari bibir-Nya, diucapkan dengan cara yang ramah, sehingga dunia berkata: Tidak ada manusia yang berbicara seperti orang ini.”

Pada kesempatan lain Pentecost, mengutip Frederick Farrar, menulis:

“Banyak hal telah ditulis belakangan ini yang memuji-muji Talmud. Saat ini literatur yang diberi nama Talmud itu terdiri atas dua belas volume tebal seukuran folio; dan adalah aneh jika dari literatur setebal ensiklopedia ini kita tidak dapat mengutip barang sepotong pun bagian yang mengesankan, ilustrasi yang menarik, atau sejumlah perasaan moral yang membangkitkan pemikiran mulia. Tetapi apa yang terlihat oleh saya tidak dapat disangkal, dan orang lain juga bisa menilainya sendiri, bahwa apa yang benar-benar berharga dalam Talmud sangat sedikit sekali dibandingkan dengan tumpukan sampah di dalamnya yang hampir tidak terhitung jumlahnya.” (Pentecost, 1981)

Pandangan Pentecost, dan Farrar dalam diskursus teologis sering sekali dikutip oleh teolog dan praktisi Kristen yang tidak menghargai ajaran Yudaisme. Ajaran Yudaisme dianggap sebagai ajaran Farisi dan karena itu pasti tidak berharga. Dengan pemikiran demikian sampailah tokoh-tokoh tersebut pada kesimpulan bahwa ajaran Yesus atau ajaran kekristenan berbeda secara keseluruhan dengan pengajaran Yudaisme. Kemudian tidak ada ajaran Yudaisme yang mengandung nilai-nilai moral seperti dalam ajaran Yesus. Lebih

lanjut mereka menganggap bahwa ajaran-ajaran Yudaisme mengandung nilai-nilai “*second hand*”. Dan sedikit sekali hal-hal yang berharga di dalam ajaran itu.

Sikap menghakimi seperti itu adalah sikap intoleran dan tanpa dasar. Apakah memang benar bahwa pengajaran Yudaisme pasti berbeda dengan pengajaran Yesus? Apa saja kitab-kitab Yudaisme dan ajaran apa yang diwariskan?

KAJIAN LITERATUR

Kitab-kitab Yahudi dan Ajaran Yang Diwariskan

Yudaisme terus berkembang dari waktu ke waktu. Yudaisme pada zaman Yesus tidak lagi sama dengan Yudaisme sebagaimana tertulis dalam Perjanjian Lama. Perubahan ini terjadi karena orang-orang Yahudi harus menghadapi banyak pergolakan dalam zaman-zaman antara Musa dan zaman Bait Allah kedua. Terdapat juga pengaruh-pengaruh pemikiran yang berasal dari dunia lain, bukan dunia Yahudi. Banyak idea-idea baru yang bertumbuh. Kemudian tumbuh pula sekte-sekte baru dalam Yudaisme yang semuanya memiliki pengaruh dan merubah Yudaisme. Yesus tumbuh dalam situasi di mana Yudaisme yang Ia kenal sudah berubah dari Yudaisme Perjanjian Lama. Yesus hidup dalam periode yang dikenal dengan istilah periode Bait Allah kedua. Periode ini termasuk dalam periode Intertestamental. Dalam pemikiran Kekristenan Protestan, periode ini dikenal dengan periode empat ratus tahun di mana terjadi kebisuan. Karena pada periode ini Allah dianggap tidak mewahyukan apapun yang baru kepada umat percaya (Lance, 2018).

Dalam bukunya berjudul *Mind The Gap*, Matthias Henze, mengungkapkan bahwa ternyata peneliti-peneliti Yahudi sebetulnya tetap menulis banyak kitab dalam periode ini yang memengaruhi cara berpikir orang di zaman itu. Tapi tulisan mereka di zaman itu tidak diikuti dalam kitab-kitab Yudaisme, maupun dalam kitab-kitab Kekristenan. Menurut Henze terdapat setidaknya tiga alasan mengapa tulisan-tulisan dalam periode Intertestamental perlu dipelajari. *Pertama*, karena Alkitab hanya mencatat sebagian dari kitab-kitab Yahudi yang waktu itu beredar di zaman Yudaisme kuno. *Kedua*, manuskrip tertua tentang Perjanjian Lama datang dari periode ini. Manuskrip tersebut ditemukan dalam dokumen *Dead Sea Scrolls* yang ditemukan antara 1940 dan 1950. *Ketiga*, dokumen Intertestamental menjelaskan banyak hal tentang Yudaisme yang menjadi dasar Kekristenan. Pada masa inilah timbul pemikiran-pemikiran yang tidak ditemukan penjelasannya dalam Perjanjian Lama.

Sebagai contoh, pada masa inilah mulai timbul pemikiran bahwa Mesias yang akan datang pada akhir zaman adalah utusan Allah yang akan membawa restorasi bagi Israel. Pada masa ini juga timbul pemikiran mengenai roh-roh jahat, mengenai kehidupan setelah kematian, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan pelayananNya, Yesus tidak lagi hidup dalam pemikiran keagamaan Yudaisme kuno. Ia hidup dalam periode Bait Allah kedua. Karena itu Ia terlibat dalam diskusi-diskusi tentang pengharapan Mesianik, Ia mengusir setan-setan, Ia berbicara mengenai akhir zaman, Ia berbicara mengenai kebangkitan daging dan Ia berdiskusi tentang kehidupan setelah kematian dengan orang-orang Saduki. Orang Saduki tidak dikenal oleh kitab Perjanjian Lama (Henze, 2017).

Michael White berpendapat bahwa kesalahan orang modern adalah karena mereka kurang menyadari dunia Yesus sangat berbeda dengan dunia Perjanjian Lama. Pada era dimana Yesus hidup, kejayaan Israel sudah lama hilang. Kejatuhan Israel ke tangan kerajaan Babilonia pada 586 tahun SM sampai dengan okupasi Roma membawa pengaruh terhadap kehidupan politik dan keagamaan di Yudea. Pada masa ini timbul pemikiran-pemikiran rohani yang baru, timbul pula kelompok-kelompok agama baru, dan timbul pula ritual-ritual keagamaan baru. Dari semua pembaruan ini kemudian timbul dua aliran keagamaan penting, yaitu Yudaisme Rabinik dan kekristenan. Tidak semua kitab Yudaisme dapat dibahas dalam kesempatan ini, namun demikian beberapa tulisan, terutama tulisan-tulisan yang memiliki

pengaruh besar dalam membentuk sistem keagamaan Yudaisme dan kekristenan akan dibahas di bawah ini.

a. Talmud, Mishnah dan Gemara

Menurut Adin Steinsaltz, Talmud - תלמוד yang secara harfiah berarti *instruction*-petunjuk, atau *learning* – pelajaran, adalah naskah sentral dari para rabi Yudaisme dan sumber utama dari hukum-hukum Yudaisme dan teologi mereka (Steinsaltz, 2006). Definisi Talmud seperti yang ditulis oleh Adin Steinsaltz tersebut membingungkan. Karena dengan definisi yang demikian, kemudian Talmud seolah-olah sama dengan Taurat yang juga dapat diterjemahkan sebagai *instruction* – petunjuk. Brad Young memberikan definisi yang lebih baik tentang arti kata Talmud. Menurutnya Talmud adalah “yang dipelajari.”

Dalam sejarahnya kemudian terdapat dua jenis Talmud yang berbeda. Yaitu Talmud Babiloni (*Talmud Bavli*) dan Jerusalem Talmud (*Talmud Yerushalmi*). Talmud yang berbeda tersebut lahir karena latar belakang sejarah. Yaitu karena setelah gagal dua perlawanan terhadap Roma pada tahun 66-70 M dan pada tahun 132-135 M. Pengaruh para imam dan Farisi memudar dan digantikan oleh cendekiawan dari Babilonia. Sebagian dari para Farisi kemudian mengungsi ke Persia dan menetap di sana. Mereka yang mengungsi ke Babilonia dan Persia menghasilkan Talmud Babilonia. Sedangkan mereka yang tetap tinggal di Yerusalem menghasilkan Talmud Yerusalem (Young, 2007). Sampai zaman modern, Talmud selalu menjadi bagian utama dari kultur Yahudi dan tonggak utama dari pemikiran dan aspirasi Yahudi (Safrai, 1976).

Kitab Talmud terbagi menjadi dua bagian utama: *Pertama*, מִשְׁנָה- Mishnah dapat diterjemahkan menjadi “*to repeat* - mengulangi” atau setelah tahun 100M berarti “*to learn* – mempelajari.” Adalah kumpulan ajaran dan diskusi para rabbi terkenal mengenai suatu subyek pembahasan tertentu. Kewibawaan Mishnah dalam tradisi Yahudi memberikannya tempat sebagai undang-undang kedua atau *second law*, sesudah Taurat (Kanzul Marshud fi Qawaid Talmud, 1:29). Para rabbi yang ikut serta dalam penyusunan Mishnah sejak matinya Hillel di tahun 10 Masehi hingga selesainya penyusunan kitab Mishnah sekitar tahun 200 Masehi disebut sebagai *Tanna'im* (*Tanna'im* artinya “Guru”, gelar yang diberikan khusus bagi ulama bangsa Yahudi setelah kematian Hillel dan Shamai, yaitu pada tahun ke 10 SM sampai meninggalnya Judah Hanasi, sekitar tahun 200 M. Jumlah ulama Tannaim mencapai 200 orang ulama Yahudi, sebagian besar bergelar Hakhom yang juga berarti guru atau orang bijak. Jika seorang ilmuwan Yahudi itu menjabat sebagai Paderi di kuil mereka, maka ia diberi gelar Rabbi yang berarti guru kita. Sementara Amoraim berasal dari kata Amar yang artinya “Berbicara”, sebutan ini diberikan kepada para penafsir atau pembicara). Salah seorang *Tanna'im* yang terkemuka adalah Rabbi Judah HaNasi. Ia adalah keturunan dari Hillel dan dalam hidupnya ia mengumpulkan tulisan-tulisan dari para rabbi yang hidup antara 300 tahun SM sampai dengan tahun 220 M. Hampir seluruh Mishnah yang dikumpulkannya ditulis dalam bahasa Ibrani. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode pengumpulan itu bahasa yang digunakan adalah bahasa Ibrani.

Tulisan dalam *Mishnah* dibagi dalam divisi yang dalam bahasa Ibrani disebut *sedarim*. Kemudian divisi tersebut dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang disebut *massekhtot* atau traktat (Young, 2007). Divisi yang ada dalam *Mishnah* adalah sebagai berikut. *Zeraim*, yaitu mengenai hasil-hasil agrikultur dan persembahan. *Moed*, yaitu mengenai perayaan agama. *Nashim*, yaitu pembahasan mengenai hukum dan wanita. *Nazikim*, yaitu mengenai hak-hak milik dan cara berperkara secara hukum. *Kodashim*, yaitu mengenai barang-barang yang dikhususkan untuk digunakan di Bait Allah. *Tohoroth*, yaitu mengenai hukum-hukum tentang kesucian. Pembagian pembahasan ini kemudian dibagi lagi menjadi traktat-traktat. Secara total ada enam puluh tiga pembagian pembahasan dalam Mishnah (Humphries-Brooks, 2003).

Kedua, גמרא – **Gemara**. Menurut Z.I. Levine kata ini dapat diterjemahkan menjadi “*to finish, to complete, or to perfect* – untuk mengakhiri, untuk melengkapi, atau untuk menyempurnakan (Levine, 2016). Gemara adalah rangkuman dari butir-butir penting pembahasan para rabbi mengenai Mishnah. Perkembangan dari bahan-bahan yang digunakan dalam Gemara berasal dari dua sumber. Sumber pertama adalah dari Palestina dimulai sejak abad 3 atau 4 Masehi, utamanya dari daerah Tiberias. Sumber kedua berasal dari kota Pumbedetha, Sura, dan Nehardea di Babilonia pada abad 3 sampai dengan akhir abad 5 Masehi. Gemara adalah suatu kulminasi dari hikmat para rabbi mengenai Mishnah. Dimana Gemara adalah usaha untuk mencarikan jalan keluar terhadap perbedaan interpretasi dari para rabbi. Apabila terdapat pendapat-pendapat yang tidak jelas dari para rabbi terdahulu, maka rabbi-rabbi yang kemudian berusaha untuk mencarikan solusinya, dan inilah yang kemudian dicatat dalam Gemara (W. A. Elwell, 1988).

b. Henokh

Tulisan yang disebut dengan 1 Henokh adalah bagian dari tulisan *apokaliptik*. Kata *apokaliptik* berasal dari bahasa Yunani *apocalypsein* yang berarti menyingkapkan. Akar katanya dalam bahasa Yunani adalah kata benda *apocalypsis* yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris sebagai *apocalypse*. Maksudnya adalah sesuatu yang disingkapkan atau penyingkapan. Tulisan ini menjadi suatu genre yang penting dalam banyak karya tulisan Yudaisme dan kekristenan. Biasanya penyingkapan itu disajikan dalam bentuk penglihatan atau mimpi yang menceritakan suatu pertemuan dengan seorang yang benar, biasanya malaikat. Yang bermimpi adalah tokoh yang disegani, atau tokoh pahlawan yang kemudian menceritakan mimpinya tentang hal-hal yang akan terjadi di kemudian hari.

Yang paling terkenal dari genre ini adalah tulisan Kitab Wahyu dalam Perjanjian Baru (Collins, John, 1998). Akar dari tulisan apokaliptik berasal dari zaman pembuangan di Persia, utamanya dalam tulisan Yehezkiel dan Yesaya 56-66. Yang diharapkan dalam tulisan-tulisan apokaliptik adalah kembalinya kepemimpinan Allah dalam bentuk suatu negara Teokratis sekaligus mengembalikan masa kejayaan Israel.

Arti penting dari tulisan yang terdapat dari 1 Henokh pada masa itu adalah mengenai tatanan yang Allah sudah ciptakan dalam penciptaan seluruh alam semesta sehingga sebagai makhluk ciptaan, manusia harus hidup dalam ketertundukan terhadap tatanan tersebut. Manusia yang menundukkan dirinya dalam tatanan tersebut memiliki komitmen yang besar terhadap hukum-hukum Allah. Dan pada kepercayaan bahwa Allah dengan tanganNya yang kuat akan selalu menang dalam menghadapi kekuatan-kekuatan jahat.

Sumbangan lain dari tulisan 1 Henokh ini adalah karena memberikan pemahaman mengenai kekuatan-kekuatan baik dan jahat. Termasuk dalam hal ini adalah para malaikat. Malaikat ini kemudian terbagi menjadi golongan yang baik dan jahat. Yang jahat dikenal sebagai roh-roh jahat dengan penghulunya yang adalah iblis. Iblis adalah tokoh yang ketika di surga menentang Allah dengan tatananNya. Tulisan ini juga mengembangkan pengertian mengenai surga dan neraka sebagaimana yang hari ini dipercaya oleh banyak manusia. Melalui tulisan 1 Henokh ini timbullah pemahaman baru tentang realitas, yaitu suatu pandangan apokaliptik mengenai bumi dan jagat raya (E. S. Michael, 1976).

Dalam pandangannya, Norman Perrin berpendapat bahwa tulisan apokaliptik adalah “*a child of hope and despair* – putra harapan dan keputusasaan.” Harapan dalam kekuatan Allah yang tak nampak di dunia yang Ia ciptakan, keputusasaan terhadap kondisi manusia hari ini dalam dunia yang diciptakan Allah (Perrin, 1974). Pada akhirnya pemikiran apokaliptik ini membawa kepercayaan akan datangnya “*end time* – hari akhir, hari penghakiman,” yang sekarang dikenal dengan istilah eskatologi. Hari dimana kekuasaan kejahatan akan diakhiri dan dimulainya kekuasaan Allah yang membawa kebaikan bagi

seluruh jagat raya. Hari dimana kekuatan Allah menang terhadap kekuasaan iblis (L. W. Michael, 2004).

c. Dead Sea Scrolls

Dead Sea Scrolls atau naskah laut mati ditemukan oleh para gembala suku Ta'amireh di sebuah daerah yang terkenal dengan nama Qumran. Penemuan ini terjadi pada musim dingin tahun 1946-'47. Naskah laut mati adalah dokumen yang sangat menarik perhatian karena di dalamnya ditemukan tulisan-tulisan yang mencerminkan adanya pengharapan mesianik yang kuat. Tulisan seperti ini diantaranya ditemukan dalam naskah yang disebut dengan istilah 4Q521. Angka 4Q dalam naskah itu menunjukkan bahwa naskah itu ditemukan dalam gua nomor empat di Qumran. Sedangkan angka 521 menunjukkan nomor naskah. Naskah ini adalah tulisan tangan yang diperkirakan ditulis pada periode Hasmonean yang berarti ditulis kurang lebih seratus tahun sebelum kelahiran Yesus.

"¹[...for the heav]ens and the earth will listen to His messiah, ²[and all w]hich is in them shall not turn away from the commandments of the Holy Ones. ³Strengthen yourselves, O you who seek the LORD, in His service! ⁴Will you not find the LORD in this, all those who hope in their heart? ⁵For the LORD seeks the pious and calls the rihteous by name, ⁶and His spirit hovers over the poor, and He renews the faithful with His strength. ⁷For He will honor the pious upon the th[ro]ne of an eternal kingdom, ⁸freeing prisoners, giving sight to the blind, straightening out the twis[ted.] ⁹And for[ev]er shall I hold fast [to] those who [ho]pe, and in his mercy [...] ¹⁰A man's rewa[rd for] good [wo]k[s] shall not be delayed. ¹¹And the LORD will perform marvelous acts such as have not existed, just as He sa[id]. ¹²For he shall heal the badly wounded, He shall make the dead live, he will proclaim good news to the poor, ¹³He shall sati[sfy] the [poo]r, He shall lead the uprooted, and the hungry He shall enrich (?)."

Baris pertama dari teks tersebut menjelaskan suatu situasi pada akhir zaman dimana pada saat Mesias yang dari Allah itu datang maka surga dan bumi akan tunduk padaNya. Sedangkan kata "*the Holy Ones* – para salehNya" sekalipun tidak dijelaskan secara lengkap identitasnya, tapi dengan memerhatikan apa yang ditulis dalam Daniel 7, ataupun bagian lain dari teks Dead Sea Scroll, kemungkinan menunjuk kepada para SalehNya yang akan datang bersama dengan Sang Mesias pada akhir zaman. Sedangkan bagian lainnya dari teks itu adalah bagian di mana peneliti mengingatkan agar orang-orang yang mencari Allah berjaga-jaga dan selalu menjaga kekudusan agar mereka layak pada saat janji Allah digenapi. Yaitu bahwa Allah akan membebaskan orang yang ditawan, memberikan penglihatan kepada yang buta, meluruskan orang yang bengkok, menyembuhkan yang luka, membangkitkan orang mati, memberitakan kabar baik kepada mereka yang miskin, dan memberi makan kepada orang lapar.

Naskah ini menuliskan mengenai seorang tokoh Mesias yang mulia dan ilahi yang akan melakukan banyak perkara ajaib pada saat Ia datang ke dunia. Diantaranya Ia akan membebaskan tawanan, membuka mata orang yang buta, menghidupkan orang mati, memberitakan kabar baik kepada orang miskin, dan memberi makan kepada mereka yang lapar. Nampaknya naskah tersebut berhubungan erat dengan tulisan yang terdapat dalam kitab apokripa Mazmur Salomo 17:21-25,32 tentang keluh kesah Israel yang pada waktu itu ada dibawah penjajahan Roma. Dalam catatan kitab tersebut penulis meminta supaya Allah mengirimkan seorang Mesias yang ilahi yang akan membawa mereka keluar dari kesengsaraan sebagai bangsa yang dijajah. Nampaknya kitab ini mengacu juga pada 2 Samuel 7 yang mencatat janji Allah bahwa kerajaan Daud akan berlangsung selamanya.

Yang diharapkan untuk dilakukan oleh Allah adalah sebagaimana ditulis dalam Mazmur 146:7-8. Yaitu supaya Allah yang menegakkan keadilan, memberi roti kepada yang lapar, membebaskan orang-orang yang terkurung, membuka mata orang buta, dan menegakkan orang yang tertunduk. Kemudian teks 4Q521 ini juga terkait erat dengan tulisan Yesaya 61:1-2. Yaitu mengenai ucapan dari seorang yang namanya tidak disebut, namun menggunakan kata ganti orang pertama. Ia mengatakan:

“Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghibur semua orang berkabung,”

Kemudian pada akhirnya harus dipertimbangkan bahwa sebagaimana dapat ditemukan dalam Lukas 4:14-20, ketika sedang berada di sinagog, kepadaNya diberikan kitab nabi Yesaya. Kitab itu dibukaNya, kemudian Yesus membaca nats yang diberikan kepadaNya tersebut. Dari apa yang ditulis dalam Lukas 4:14-20 dimengerti bahwa yang dibaca oleh Yesus adalah teks yang terdapat dalam Yesaya 61:1-2. Setelah Ia membacanya, kemudian Ia mengatakan kepada semua yang hadir di sana bahwa pada hari itu janji tersebut sudah digenapi. Sehingga kemudian Henze menyimpulkan bahwa ketika Lukas menuliskan tulisannya tersebut, pastilah ia mengetahui adanya tulisan 4Q521. Tulisan itu penting untuk ditulis oleh Lukas karena ia hendak menjelaskan kepada pembacanya bahwa Yesus adalah Dia yang diurapi, yang dari Allah, Mesias yang selama ini ditunggu-tunggu, yang dipenuhi dengan Roh, yang akan membebaskan Israel (Henze, 2017).

Pandangan Henze tersebut didukung juga oleh John J. Collins yang mengatakan : *“4Q521 describes the expected activity of a prophetic Messiah, which fits well with Isaiah 61 – dokumen 4Q521 menjelaskan mengenai hal-hal yang akan dilakukan oleh Mesias yang akan datang dan hal itu sesuai dengan apa yang dinubuatkan oleh nabi Yesaya 61.”* (Collins, John, 1998) Selain itu Craig A Evans juga berpendapat bahwa dokumen ini secara signifikan membuktikan bahwa memang Yesus memandang diriNya sebagai Mesias (Evans, 1997)

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan kajian-kajian literatur yang penulis temukan dalam perpustakaan baik di perpustakaan STT Ekumene Jakarta, EBSCO dan sumber literature lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran Yudaisme dan Pengajaran Yesus

Segala sesuatu perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan baik. Tanpa pertimbangan yang cukup maka yang akan timbul hanya sikap intoleran. Mengenai ajaran Yudaisme yang tertulis dalam Talmud harus diperhatikan dan dipertimbangkan bahwa sesungguhnya Talmud adalah saripati dari karya filosofi orang Farisi. Kebanyakan berasal dari masa sebelum Yesus. Dengan mempelajari Talmud dan membandingkannya dengan kata-kata Yesus justru dapat ditemukan bahwa ajaran para Farisi dan Yesus tidak bertolak-belakang. Justru terdapat kesamaan diantara keduanya. Kesamaan tersebut diantaranya disajikan dalam tabel berikut ini :(Pentecost, 1981)

Ajaran Yesus	Ajaran Farisi Dalam Talmud
Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat. Markus 2:27	Hari Sabat diserahkan ke dalam tanganmu, bukan kamu diserahkan ke dalam tangannya. - Yoma 85b
Sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk sesamamu, kamu tidak melakukannya juga untuk Tuhan. – Matius 25:45	Seseorang yang mengkhianati sesamanya, sama saja seperti ia telah mengkhianati Tuhan – Tosefta Sh’vuot, pasal 3
Menghina seseorang sama halnya dengan membunuh. – Matius 5:21-22	Seseorang yang membuat malu sesamanya, sama saja seperti ia telah membunuhnya. – Bava Mezia 58b
Setiap orang yang memandang perempuan dengan penuh nafsu, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya. – Matius 5:28	Seseorang yang memandang seorang perempuan dengan penuh nafsu, sama saja ia telah berzinah dengannya. – Kallah pasal 1
Tuhan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. – Matius 5:45	Tuhan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. – Taanit 7a
Jangan melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka. – Matius 6:1	Jangan melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka. – Berachot 17b
Jika engkau memberi sedekah, lakukanlah dengan rahasia; janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. – Matius 6:3	Pemberian sedekah yang terbaik ialah ketika kamu memberi tanpa mengetahui siapa yang menerimanya, dan yang menerima tidak tahu dari siapa itu berasal. – Bava Batra 10b
Janganlah kamu bertele-tele dalam berdoa. – Matius 6:7	Seseorang yang berdoa terlalu dalam dan terlalu panjang membuat dirinya sendiri sakit kepala. – Berachot 55a
Janganlah kuatir akan apa yang hendak kamu makan atau minum. – Matius 6:25-31	Seseorang yang mempunyai makanan untuk hari ini dan berkata, “apa yang akan saya makan esok hari?” mempunyai iman yang kecil. – Sotah 48b
Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari. – Matius 6:25-31	Setiap hari mempunyai kesusahannya sendiri. – Berachot 9b
Bila ya katakan ya dan tidak katakan tidak. – Matius 5:34-37	Sebuah Ya yang benar adalah Ya; sebuah Tidak yang benar adalah Tidak. – Bava Batra 49b

Sikap intoleran orang Kristen terhadap ajaran Yudaisme diantaranya juga timbul karena pandangan yang keliru terhadap Farisi sebagai pengajar Yudaisme. *The Oxford Dictionary of Jewish Religion* menjelaskan bahwa kata Farisi berasal dari bahasa Ibrani פְּרוּשִׁים - *p'rushim*, dari kata *parush*, yang berarti penjelasan. (Wugoder, 1997) Sedangkan Shaye J.D. Cohen berpendapat bahwa kata ini berasal dari kata *parushi* yang berarti mereka yang terpisah. (Cohen, 1987) Kaum Farisi lahir sebagai akibat dari perkembangan sejarah Yahudi pasca pembuangan ke Babilon yang dimulai sejak 597 SM. (Coogan, Michael, 1999) Yang dilanjutkan dengan dihancurkannya Bait Allah pada tahun 587 SM. Kedua peristiwa tersebut menimbulkan perubahan dramatis dari kultur dan keagamaan Yudaisme. Selama pembuangan di Babilon, rumah-rumah ibadah Yudaisme yang dikenal dengan istilah *beit*

knesset atau dalam bahasa Yunani disebut dengan *sinagog*, dan tempat doa mereka yang dikenal dengan istilah *beit tefilah*, menjadi tempat utama yang digunakan oleh penganut Yudaisme untuk melakukan ibadah mereka. Sekembali mereka ke Yudea setelah pembuangan, mereka kembali mendirikan Bait Allah, tapi Raja Koresh yang berkuasa saat itu tidak mengizinkan mereka untuk merestorasi kerajaan Yudea.

Tanpa adanya kerajaan, maka imam-imam menjadi tokoh yang sentral dalam kehidupan sosial. Pada saat inilah kaum Saduki lahir sebagai fraksi yang berkuasa dan dekat dengan para elit di masyarakat. Sekalipun Bait Allah kedua selesai direstorasi pada 515 tahun SM, kehidupan keagamaan tetap berpusat di sinagog. Menurut Josephus orang-orang Farisi adalah orang-orang yang paling ahli dan akurat dalam pemahaman mereka terhadap hukum-hukum Yahudi. Di luar sinagog yang berperan adalah para rabbi Yahudi. Mereka memegang peran dalam mengajar Taurat. Mereka memelihara tradisi lisan yang dianggap disampaikan oleh Allah di Gunung Sinai (Cohen, 1987).

Orang Farisi, berkegiatan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ada yang aktif dalam kelompok partai politik, dalam hal ini, gerakan ini berlawanan dengan kefarisan Yesus. Ada juga Farisi yang menjadi bagian dari gerakan sosial. Dalam hal ini gerakan ini tidak berbeda dengan gerakan yang Yesus lakukan, artinya Yesus adalah Farisi dalam arti orang yang membawa gerakan sosial. Kemudian ada juga Farisi yang menjadi bagian dari aliran pemikiran di antara orang-orang Yahudi yang berkembang pada masa Bait Suci Kedua (536 SM–70 M). (Wugoder, 2011) Yesus adalah seorang yang membawa aliran pemikiran baru dalam Yudaisme, sehingga Yesus juga bisa dikatakan sebagai Farisi.

Orang Farisi adalah para ahli tafsir tradisi dari mulut ke mulut yang berasal dari para rabi. Menurut sejarawan Yahudi bernama Yosephus dalam bukunya *Antiquities XII.x.5* kebanyakan orang Yahudi akan meminta nasihat dan pertimbangan untuk kasus-kasus pelik dalam hidup mereka kepada orang-orang Farisi daripada kepada raja ataupun imam besar. Karena kepercayaan masyarakat yang besar terhadap mereka, maka mereka menempati kedudukan penting dalam masyarakat yaitu sebagai Sanhedrin atau majelis agama. Penekanan yang penting dari seluruh uraian di atas adalah bahwa Yesus juga seorang Farisi dengan beberapa cirinya sebagaimana telah disebutkan di atas.

Sebenarnya istilah Farisi bukan sebuah istilah yang jahat. Rasul Paulus juga seorang yang berasal dari mazhab Farisi (Fil 3:5). Nikodemus yang terlibat percakapan dengan Yesus pun seorang Farisi (Yoh 3:1). Yesus juga seorang Farisi. Ajaran yang disampaikan oleh Yesus adalah suatu pemahaman baru dari ajaran Farisi sebelumnya, khususnya pembaruan dari ajaran tokoh Farisi terkemuka saat itu, yaitu Hillel dan Shamai (30–10 SM). Ajaran Yesus adalah pembaruan ajaran Hillel dalam banyak hal, bahkan hampir semuanya. Misalnya ketika Yesus melancarkan kritik keras terhadap kebiasaan membayar selasih, adas manis dan jintan sebagaimana dicatat dalam Matius 23:23. Ajaran yang disampaikan oleh Yesus tersebut ternyata paralel dengan ajaran Hillel sebagaimana dapat ditemukan dalam Masarat 4:5-6. Demikian juga mengenai perbuatan Yesus menyembuhkan orang pada hari Sabat (Mrk 3:2-4). Yang ternyata paralel dengan Tosefta Shabat 7:14. Belum lagi mengenai pelayanan terhadap orang-orang berdosa dan mengajar mereka. Serta memperbolehkan mengangkat barang pada hari Sabat sebagaimana dicatat dalam Yohanes 15, paralel dengan Betsia 26b. (Sumadi, 2002)

Ketimpangan dalam pengertian mengenai Farisi mencatatkan pengertian yang salah dalam benak manusia hari ini sehingga banyak orang modern menganggap bahwa Farisi pasti jahat. Sebagai contoh dapat dijabarkan ketidak tepatan pengertian mengenai Farisi sebagaimana ditemukan dalam kamus *The American Heritage Dictionary*. Dalam naskah tersebut terdapat dua pengertian mengenai Farisi yang diuraikan secara kurang tepat (*The American Heritage Dictionary, Second College Edition, 1985*). *Pertama*, dikatakan bahwa Farisi adalah anggota dari sebuah sekte Yahudi kuno yang menekankan pada penafsiran

yang keras dan ketaatan terhadap hukum Musa. Baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Penggunaan istilah “keras” menunjukkan seolah-olah semua Farisi memiliki tafsir yang keras.

Pandangan seperti ini kurang tepat dan menimbulkan konotasi negatif bagi Farisi. Semua tafsir terhadap Tanakh dan terhadap Talmud dilaksanakan oleh Farisi dengan sungguh-sungguh. Lagipula sebagaimana telah diungkapkan di atas, Yesus dan Paulus adalah Farisi. Mereka memberikan tafsiran kepada hukum-hukum Musa, namun demikian mereka tidak selalu memberikan tafsir yang keras terhadap hukum Musa. Contohnya adalah ketika ada seorang Farisi yang bertanya kepada Yesus mengenai hukum yang terutama. Maka Yesus memberikan tafsirannya yaitu bahwa hukum yang terutama adalah Shema Israel (Mrk. 12:29-31). Atau ketika Paulus yang adalah Farisi memberikan penafsirannya terhadap hukum Musa berikut ini:

“Sebab dalam hukum Musa ada tertulis: "Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik!" Lembukah yang Allah perhatikan? Atau kitakah yang Ia maksudkan? Ya, untuk kitalah hal ini ditulis, yaitu pembajak harus membajak dalam pengharapan dan pengirik harus mengirik dalam pengharapan untuk memperoleh bagiannya.” (1Kor. 9:9-10 ITB)

Penafsiran sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus dan Paulus sebagai Farisi tersebut di atas bukanlah pemahaman yang keras. Apalagi dalam penafsiran Yesus yang dituliskan dalam Markus 12:29-31 tersebut ternyata disetujui oleh Farisi yang bertanya. Pada kesempatan itu Farisi itu berkata kepada Yesus: “Tepat sekali, Guru, benar kata-Mu itu, bahwa Dia esa, dan bahwa tidak ada yang lain kecuali Dia.” (Mk. 12:32 ITB)

Kedua, Farisi dikatakan sebagai mereka yang berlaku munafik dalam beribadah. Definisi demikian keliru dan menyesatkan. Tentunya ada saja Farisi yang berlaku munafik. Dalam kelompok manapun selalu saja ada yang munafik, namun tidak berarti bahwa seluruh anggota kelompok itu adalah orang-orang yang munafik. Ada beberapa, bahkan banyak Farisi yang hidup saleh serta mengasihi Allah.

J. Dwight Pentecost, selanjutnya juga mengatakan bahwa Yesus mengajarkan doktrin yang berbeda dengan doktrin orang Farisi. Dengan pernyataan demikian seolah-olah ajaran Yesus berbeda dengan ajaran Farisi. Seolah-olah ajaran Yesus meninggalkan ajaran Farisi. Padahal Yesus adalah Farisi yang hidup diantara dua kelompok besar dalam tubuh Farisi yang didirikan oleh Rabbi Hillel dan Rabbi Shammai. Tabel berikut ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan ajaran Yesus dengan pengajaran Hillel (Winkler, 1998).

Ajaran	Yesus	Hillel
Mengkritik kebiasaan membayar selasih, adas manis dan jintan.	Matius 23:23	Ma’asrot 4:5-6
Menyembuhkan orang pada hari Sabat diperbolehkan.	Markus 3:2-4	Tosefta Shabat 7:14
Melayani orang-orang berdosa dan mengajar mereka.	Lukas 15	Avot D’Rebbe Natan 3:1
Memperbolehkan mengangkat sebuah barang pada hari Sabat.	Yohanes 15	Betzah 26b

Dalam Perjanjian Baru, ada kesan bahwa seolah-olah semua orang Farisi sama saja, namun hal itu tidak benar. Bila dicermati apa yang ditulis dalam Markus 14:64 dapat ditemukan bahwa sekalipun secara aklamasi orang-orang Farisi menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus, ternyata tidak semua Farisi setuju dengan hukuman mati tersebut. Dicatat oleh Lukas sebagai berikut.

"Adalah seorang yang bernama Yusuf. Ia anggota Majelis Besar dan seorang yang baik lagi benar. Ia tidak setuju dengan putusan dan tindakan Majelis itu. Ia berasal dari Arimatea, sebuah kota Yahudi dan ia menanti-nantikan Kerajaan Tuhan." (Luk. 23:50-51)

Nikodemus juga menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap hukuman mati tersebut dengan ungkapan: "Apakah hukum Taurat kita menghukum seseorang, sebelum ia didengar dan sebelum orang mengetahui apa yang telah diperbuat-Nya?" (Yoh. 7:50-51).

Dengan seluruh penjabaran di atas nampak bahwa Yesus adalah seorang Farisi yang mengajarkan ajaran-ajaran Yudaisme yang dikenalkan oleh para Farisi. Dengan demikian tidak benar bahwa pengajaran Farisi adalah pengajaran yang nilainya lebih rendah dari pengajaran Yesus atau kekristenan.

SIMPULAN

Nilai baik yang dapat dipetik dari kisah pelaksanaan Pemilu 2019 yang penuh dengan sikap intoleran adalah bahwa intoleransi harus ditinggalkan. Tidak baik bagi suatu agama menganggap dirinya atau ajarannya sebagai ajaran yang lebih baik dari agama lain. Sehingga seharusnya orang-orang Kristen yang adalah terang dan garam dunia tidak menunjukkan sikap yang seperti itu. Pengetahuan bahwa Yesus adalah Mesias bukanlah hasil dari perenungan orang-orang beragama Kristen. Penemuan itu adalah maha karya orang-orang penganut Yudaisme yang mendalami kitab-kitab mereka. Tidak baik bagi orang Kristen untuk memandang rendah kepada Yudaisme. Apalagi menimbulkan sikap permusuhan kepada mereka. Pengajaran mereka adalah ibu dari pengajaran kekristenan. Orang Kristen yang menganggap mereka rendah adalah orang Kristen yang tidak menghargai ibu mereka sendiri.

Selain itu, sebagaimana telah diungkapkan dalam kajian ini, kitab utama Yudaisme yang disebut dengan Talmud, Mishnah, dan Gemara adalah sumber dari pengajaran yang menghasilkan ajaran-ajaran yang baik. Yang kemudian melahirkan ajaran-ajaran Hillel dan Shammai. Selanjutnya juga sudah dituliskan bahwa pengajaran Yesus sebagai guru Yahudi ternyata adalah pengajaran-pengajaran yang diajarkan oleh para Farisi. Karena Yesus adalah Farisi dan pengajaran yang disampaikan oleh Yesus ternyata terdapat dalam kitab-kitab utama itu. Terutama ajaran Yesus memiliki nafas yang sama dengan pengajaran Hillel. Ditambah lagi bahwa ternyata kitab-kitab lain yang ditulis oleh penganut Yudaisme menghasilkan kitab 1 Henokh yang mengajarkan kepada orang Kristen hari ini pengharapan akan adanya dunia yang akan datang. Dunia di mana orang benar akan hidup selamanya dengan Allah. Kitab ini juga menyumbangkan hikmat yang luar biasa sehingga pada hari ini orang Kristen dapat memahami tulisan yang terdapat dalam kitab Wahyu.

Pada akhirnya hikmat yang terdapat dalam pengajaran Yudaisme mewariskan kepada orang Kristen naskah-naskah laut mati. Melalui naskah ini kemudian orang Kristen dapat mengerti bahwa Yesus adalah Mesias, Yang Diurapi, yang dari Allah, Mesias yang selama ini ditunggu-tunggu, yang dipenuhi dengan Roh, yang akan membebaskan Israel. Tentunya Dia adalah Juru Selamat.

Intoleransi hanya akan membutakan mata seseorang sehingga ia tidak mengenali kebaikan orang lain. Yudaisme adalah ibu kekristenan. Allah mereka adalah Allah kekristenan, kitab mereka diadopsi sebagai kitab-kitab kekristenan. Mereka berjasa kepada penemuan penting yang menjadi fondasi kekristenan. Jangan bersikap bermusuhan kepada mereka. Orang Kristen haruslah menjadi orang-orang yang cerdas, yang gemar mempelajari kitab suci. Orang-orang yang toleran tapi tidak sama dengan dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, S. J. D. (1987). *From the Maccabees to the Mishnah*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Collins, John, J. (1998). *The Apocalyptic Imagination: An Introduction to Jewish Apocalyptic Literature, 2nd ed.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans.
- Coogan, Michael, D. (Ed.). (1999). *The Oxford History of the Biblical World*. Oxford: Oxford University Press.
- Evans, C. A. (1997). ., *Eschatology, Messianism, and the Dead Sea Scrolls* (C. A. E. & P. W. Flint, ed.). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Henze, M. (2017). *Mind The Gap: How The Jewish Writings between the Old and New Testament Help Us Understand Jesus*. Minneapolis: Augsburg Fortress.
- Humphries-Brooks, S. (2003). *Holman Illustrated Bible Dictionary* (& T. C. B. C. Brand, C. Draper, A. England, S. Bond, E.R. Clendenen, ed.). Nashville: Holman Bible Publishers.
- Lance, L. (2018). 400 Silent Years: Anything but Silent. Retrieved from Christian for Israel International website:
<https://web.archive.org/web/20140222135532/http://www.whysisrael.org/2010/12/09/400-silent-years-anything-but-silent-part-1/>
- Levine, Z. I. (2016). *The Lexham Bible Dictionary* (... W. Widder J. D. Barry, D. Bomar, D. R. Brown, R. Klippenstein, D. Mangum, C. Sinclair Wolcott, Ed.). Bellingham: Lexham Press.
- Michael, E. S. (1976). *Scriptures, Sects, and Visions*. Philadelphia: Fortress Press.
- Michael, L. W. (2004). *From Jesus to Christianity*. San Fransisco: Harper Collins.
- Pentecost, J. D. (1981). *The Words and Works of Jesus Christ*. Grand Rapids, MI: The Zondervan Corporation.
- Perrin, N. (1974). *The New Testament: An Introduction*. New York: Harcourt Brace.
- Rachman, D. A. (2019). Intoleransi Politik Diperkirakan Semakin Menguat Jelang Pemilu 2019. Retrieved from www.kompas.com website:
<https://nasional.kompas.com/read/2018/12/07/19404801/intoleransi-politik-diperkirakan-semakin-menguat-jelang-pemilu-2019>
- Safrai, S. (1976). *The Era of The Mishnah and Talmud*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Steinsaltz, A. (2006). *What is The Talmud?, The Essential Talmud, 30th anniversary ed.* New York: Basic Books.
- Sumadi, Y. (2002). *Komunitas Nasrani Indonesia, Tidak Tunduk Pada Hukum Tuhan: Reposisi Taurat Dalam Kehidupan Orang Percaya*. Jakarta: Komunitas Nasrani Indonesia.
- The American Heritage Dictionary, Second College Edition*. (1985). Boston: Houghton Mifflin Company.
- W. A. Elwell, & B. J. B. (1988). *Baker encyclopedia of the Bible*. Grand Rapids: Baker Book House.
- Winkler, G. (1998). *The Way of the Boundary Crosser*. Jerusalem: Jason Aronson Inc.
- Wugoder, R. J. Z. W. & G. (1997). *The Oxford Dictionary of Jewish Religion*. New York: Oxford University Press.
- Wugoder, R. J. Z. W. & G. (2011). *The Oxford Dictionary of Jewish Religion*. Oxford: Oxford University Press.
- Young, B. H. (2007). *Meet The Rabbis – Rabbinic Thought and the Teachings of Jesus*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.